Homepage: https://jogoroto.org
Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
Volume 7 Issue 1 2026, Pages 168-180
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)

Otoritas Epistemik Tafsir Sahabat dalam Studi *Ulūm al-Qur'ān*: Analisis Sumber dan Kehujahan

Mursalin[1], Halimah Basri[2], Amir Hamzah[3]
[1-3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;
[1]mursalinhd@gmail.com
[2]halimah.basri@uin-alauddin.ac.id
[3]amirhamzah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Debates concerning the validity of the Companions' interpretations remain a central issue in the study of 'Ulūm al-Qur'an, particularly at the intersection between absolute traditional perspectives and contemporary analytical approaches. This situation requires a firm epistemological construction so that the exegesis of the Companions can be positioned in a balanced manner. This study employs a qualitative method based on library research with a systematic scientific framework through the examination of primary sources in classical works of 'Ulūm al-Qur'an and relevant secondary materials. The research aims to formulate the definition of the Companions' exegesis, identify its epistemological sources, and analyze its legitimacy and evidentiary authority within the tradition of Qur'anic interpretation. The findings reveal that the exegesis of the Companions is classified as Tafsīr bi al-Ma'thūr, deriving from the Qur'an, hadith, ijtihād, and to a certain extent, narrations from the People of the Book. In terms of evidentiary authority, the Companions' exegesis is divided into marfū', which is authoritative and obligatory to accept, and mauqūf, which is ijtihād-based and therefore subject to scholarly disagreement. Accordingly, the authority of the Companions' exegesis is not absolute, but contextual. The implications of this study emphasize the importance of a critical and proportional approach in utilizing the Companions' exegesis, while also offering a more systematic epistemological framework as a bridge between traditional and modern approaches in Qur'anic studies.

Keywords: *Companions' Exegesis, Marfū', Mauqūf*

Abstrak

Perdebatan mengenai keabsahan penafsiran sahabat tetap menjadi isu sentral dalam kajian *'Ulūm al-Qur'an*, khususnya pada titik temu antara perspektif tradisional yang mutlak dengan

Copyright @Mursalin et al

metode analitis kontemporer. Situasi ini memerlukan konstruksi epistemik yang tegas agar tafsir sahabat dapat diposisikan secara seimbang. Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif berbasis kajian literatur dengan kerangka ilmiah yang runtut, melalui penelusuran sumber pokok berupa kitab *'Ulūm al-Qur'an* dan bahan sekunder yang berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan definisi tafsir sahabat, mengidentifikasi sumber-sumber epistemiknya, serta menganalisis legalitas dan tingkat kehujahannya dalam tradisi tafsir. Hasil riset menunjukkan bahwa tafsir sahabat tergolong *tafsīr bi al-ma'tsūr* yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijtihad, serta dalam kadar tertentu riwayat ahli kitab. Dari segi kehujahan, tafsir sahabat terbagi menjadi *marfū*' yang bersifat otoritatif dan wajib diterima, serta *mauqūf* yang bersifat *ijtihādī* dan menjadi objek perbedaan pendapat. Otoritas tafsir sahabat dengan demikian tidak bersifat mutlak, melainkan kontekstual. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis-proporsional dalam penggunaan tafsir sahabat, sekaligus menawarkan kerangka epistemologis yang lebih sistematis sebagai jembatan antara pendekatan tradisional dan modern dalam studi tafsir.

Kata kunci: *Tafsir Sahabat, Marfū', Mauqūf*

Pendahuluan

Studi tafsir Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan mengikuti perubahan intelektual Islam, terutama dalam lingkup *'Ulūm al-Qur'ān*. Salah satu isu penting yang masih menjadi perdebatan adalah otoritas epistemik tafsir sahabat. Dalam tradisi tafsir, penafsiran sahabat kerap dijadikan rujukan utama karena kedekatan mereka dengan Nabi dan konteks turunnya wahyu. Namun, dalam kajian akademik kontemporer, muncul perbedaan sikap terhadap validitasnya, antara penerimaan yang cenderung absolut dan pendekatan yang lebih kritis serta selektif (Irsyadunnas & Nurmahni, 2020).

Perkembangan pendekatan kritis dalam studi Al-Qur`an turut memperkuat problem ini. Di satu sisi, tafsir sahabat dianggap memiliki legitimasi historis dan linguistik yang kuat(S, 2025). Tapi di sisi lain, muncul pertanyaan epistemologis mengenai sumber penafsiran mereka, apakah sepenuhnya bersandar pada riwayat Nabi atau juga melibatkan ijtihad personal yang bersifat subjektif. Hal ini menuntut adanya kerangka epistemik yang lebih jelas untuk menilai otoritas tafsir sahabat secara proporsional.

Penelitian ini menjadi urgen karena berupaya merumuskan batasan konseptual mengenai definisi tafsir sahabat, mengidentifikasi sumber-sumber epistemiknya, serta menelaah parameter legalitasnya dalam tradisi tafsir. Tanpa kerangka yang jelas, penggunaan tafsir sahabat berpotensi menimbulkan bias metodologis, baik dalam bentuk penerimaan yang berlebihan maupun penolakan yang tidak proporsional. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam menjembatani pendekatan tradisional dan modern dalam studi tafsir.

Mengacu pada peninjauan berbagai riset sebelumnya, dapat diketahui bahwa studi tafsir sahabat telah mengalami kemajuan dengan ragam pendekatan serta orientasi analisis. Studi khusus menguraikan pengelompokan tafsir sahabat menjadi dua bentuk pokok yakni tafsīr bi al-ma'tsūr riwāyah dan tafsīr bi al-ra'yi dirāyah, dengan penegasan bahwa aktivitas penafsiran sahabat tidak hanya bertumpu pada riwayat tetapi juga memanfaatkan ijtihad yang didukung kompetensi linguistik serta rekam historis (Rokim, 2020). Riset berbeda berfokus pada variasi penafsiran di kalangan sahabat yang dipengaruhi dua aspek yaitu faktor internal berupa kapasitas intelektual serta ketepatan individu dan faktor eksternal berupa kompleksitas linguistik serta perbedaan qirā'at (Salsabila et al., 2023). Di samping itu, kajian mengenai tafsir dengan pendapat sahabat menegaskan bahwa "sahabat memiliki posisi penting sebagai otoritas kedua setelah Nabi dalam menjelaskan Al-Qur'an, dengan sumber penafsiran yang

Copyright @Mursalin et al

mencakup Al-Qur'an, hadis, serta ijtihad berbasis bahasa Arab" (Mokodenseho, 2021). Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir sahabat bersifat beragam dan kontekstual, serta menempati posisi signifikan dalam perkembangan epistemologi tafsir klasik.

Aspek inovasi dalam penelitian ini berada pada penggunaan pendekatan terpadu untuk menelaah otoritas epistemologis tafsir sahabat secara komprehensif melalui dua dimensi utama yaitu sumber interpretasi dan kedudukannya dalam struktur ilmu *'Ulūm al-Qur'an*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya bersifat parsial -baik terbatas pada klasifikasi metode, faktor penyebab perbedaan, maupun deskripsi historis- penelitian ini menitikberatkan pada konstruksi epistemologis untuk menilai sejauh mana tafsir sahabat dapat dijadikan sebagai hujah, serta bagaimana statusnya diperdebatkan dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru berupa sintesis antara dimensi historis, metodologis, dan normatif dalam memahami otoritas tafsir sahabat, sehingga memberikan kontribusi konseptual yang lebih sistematis dalam kajian tafsir klasik.

Metode Penelitian

Riset ini tergolong pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur sebab kegiatannya difokuskan pada penelusuran dan pengolahan data primer serta sekunder. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan ilmiah, yaitu suatu cara memperoleh pengetahuan dan kebenaran melalui proses penelitian atau penyelidikan yang sistematis, dengan bertumpu pada teori-teori yang telah berkembang berdasarkan hasil penelitian empiris dan mendalam sebelumnya. Dengan demikian, teori yang digunakan sebagai landasan analisis merupakan teori yang telah teruji kebenaran, ketepatan, dan tingkat keandalannya (Yusuf, 2016).

Sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua level berdasarkan tingkat otoritasnya yaitu pertama data utama yang berasal dari kitab 'ulum al-Qur'an seperti Al-Tafsīr Wa Al-Mufassirūn, Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Quran, dan Ulūm Al-Quran Al-Karīm serta kedua data tambahan sebagai pelengkap yang diperoleh dari buku dan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian.

Hasil dan Diskusi

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai otoritas epistemik tafsir sahabat, terlebih dahulu perlu dipahami berbagai aspek fundamental yang menjadi landasan pembahasannya. Pemahaman tersebut mencakup definisi tafsir Al-Qur'an dengan perkataan sahabat, para sahabat yang dikenal memiliki kompetensi dalam bidang penafsiran, sumber-sumber yang menjadi pijakan mereka ketika menafsirkan Al-Qur'an, serta pandangan para ulama mengenai kedudukan dan kehujjahan tafsir sahabat. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi kerangka konseptual yang penting untuk memahami posisi tafsir sahabat dalam tradisi tafsir Islam secara komprehensif.

A. Definisi Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat

Sebelum melanjutkan ke pembahasan yang lebih rinci terkait tasfir Al-Qur'an menurut pernyataan sahabat terdapat beberapa konsep utama yang perlu dipahami secara teoritis. Dengan demikian, perlu lebih awal menelaah arti dari istilah tafsir, Al-Qur'an, dan sahabat sebagai dasar konseptual dalam kajian ini.

Menurut bahasa, "kata *tafsir* diambil dari kata *al-fasr* (الفسر) yang memiliki makna *al-ibanah* (menerangkan) dan *al-kasyf* (menyingkap)" (Al-'Itr, 2014). Sedangkan menurut

Copyright @Mursalin et al

istilah, Abū Ḥayyān mendefinisikan sebagai "ilmu yang membahas cara melafalkan lafaz-lafaz Al-Qur`an, makna-maknanya, hukum-hukumnya baik secara individual (kata per kata) maupun dalam susunan kalimat, serta makna-makna yang dikandung berdasarkan konteks susunannya, beserta hal-hal yang melengkapinya" (Al-Suyūṭī, 2021).

Adapun Al-Qur'an secara linguistik adalah bentuk masdar dengan pola "fu'lān" yang memiliki arti bacaan (Jāhīn, 2023). Dalam pengertian istilah, "Al-Qur'an adalah Firman Allah swt. yang memiliki unsur mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril a.s. menggunakan bahasa arab, bernilai ibadah ketika dibaca, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dimulai Surah Al-Fatihah dan diakhiri Surah Al-Nas" (Al-Ṣābūnī, 2003).

Berikutnya, perlu dipaparkan pengertian sahabat secara linguistik serta terminologis. Secara bahasa, kata *al-ṣaḥābah* (الصحابة) merupakan bentuk masdar yang bermakna "kebersamaan" (الصحبة). Dari kata tersebut lahir istilah *al-ṣaḥābī* (orang yang bersahabat) dan *al-ṣāḥib* (teman), yang dalam bentuk jamaknya adalah *aṣḥāb* (أصحاب) dan *ṣuḥb* (صحب). Penggunaan kata *al-ṣaḥābah* juga sering dipakai dalam arti "para sahabat" (الأصحاب) (Al-Na'īmī, 2004). Dalam pengertian terminologis, sahabat diartikan sebagai individu yang pernah bertemu dengan Nabi saw. dalam keadaan beriman kepadanya, lalu meninggal dunia dengan tetap berada dalam agama Islam, meskipun di antaranya ada yang sempat keluar dari Islam menurut pandangan yang dinilai paling kuat (Al-'Asqalānī, 1997).

Dari pengertian beberapa istilah kunci di atas sehingga dapat disimpulkan bahwasanya, "penafsiran Al-Qur`an dengan perkataan sahabat adalah penjelasan dan penafsiran al-Qur'an berdasarkan riwayat sahih yang datang dari para sahabat –*raḍiya allah 'anhum*- termasuk bagian dari sumber *tafsīr bi al-ma'tsur,* dan wajib diterima, baik yang dihukumi sebagai *marfū'* maupun yang tergolong *mauqūf*" (Al-'Awwārī, n.d.).

B. Mufasir dari Kalangan Sahabat

Dari kalangan sahabat, hanya sebagian kecil yang diketahui unggul dalam bidang tafsir. Mereka menjelaskan "Al-Qur'an berlandaskan apa yang diterima langsung dari Rasulullah saw. maupun melalui perantara, selaras dengan apa yang mereka lihat mengenai sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), serta berdasar pemahaman yang Allah anugerahkan melalui penalaran (ra'yi) dan ijtihad" (Al-Żahabī, 2012).

Al-Ṣuyūṭī melalui karyanya Al-Itqān telah mengelompokkan para sahabat yang diketahui berperan dalam bidang tafsir serta mencantumkan nama-nama mereka. Mereka meliputi khulafaurasyidin (empat khalifah), 'Abdullah bin Mas'ūd, 'Abdullāh bin 'Abbās, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Ṡābit, Abū Mūsā al-Asy'arī, serta 'Abdullah bin al-Zubair (Al-Suyūṭī, 2021).

Di antara para khalifah, sahabat dengan kontribusi riwayat tafsir paling besar adalah 'Alī bin Abī Ṭālib. Adapun riwayat dari tiga khalifah lain relatif sedikit. Hal ini tampaknya disebabkan oleh wafatnya mereka pada masa yang lebih awal. Faktor yang sama juga menjadi penyebab minimnya riwayat hadis dari Abū Bakar al-Ṣiddīq. Bahkan, Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī tidak mengetahui adanya riwayat tafsir dari Abū Bakar kecuali hanya beberapa atsar yang sangat terbatas, yang jumlahnya hampir tidak melebihi sepuluh riwayat (Al-Suyūṭī, 2021).

Dengan demikian, banyaknya riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Alī bin Abī Ṭālib tidak dapat dipandang sebagai suatu kebetulan semata, melainkan merupakan konsekuensi dari faktor-faktor historis serta dinamika sosial-keilmuan yang melingkupi zamannya. Hal ini

Copyright @Mursalin et al

semakin menguat apabila dicermati bahwa beliau memiliki rentang waktu yang relatif panjang sebelum mengemban amanah sebagai khalifah, dengan demikian, tercipta ruang yang lebih luas untuk menyampaikan sekaligus menanamkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat. Fase tersebut berlangsung hingga berakhirnya masa kekhalifahan 'Uṡmān bin 'Affān (Al-Żahabī, 2012).

Dengan kecenderungan serupa, sebagian besar riwayat tafsir bersumber dari 'Abdullah bin 'Abbās, 'Abdullah bin Mas'ūd, dan Ubay bin Ka'ab. Fenomena ini berkaitan erat dengan kebutuhan umat terhadap otoritas ilmiah mereka, selain adanya sejumlah ciri umum yang mereka miliki yang juga dimiliki oleh Alī bin Abī Ṭālib dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Karakteristik tersebut meliputi kompetensi yang kuat dalam bahasa Arab, penguasaan yang komprehensif terhadap berbagai dimensi dan stilistika kebahasaan, keberanian untuk melakukan ijtihad serta menetapkan hasil pemikiran berdasarkan ijtihad tersebut, dan kedekatan intens dengan Nabi yang memungkinkan mereka memahami konteks historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an –kecuali 'Abdullah bin 'Abbās karena Nabi wafat sementara ia masih berumur 13 tahun (Al-Żahabī, 2012).

Di kalangan sahabat, ada pula figur lain yang ikut menafsirkan Al-Qur'an di luar sepuluh sahabat yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu Anas, Abū Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar, Jābir bin 'Abdullah, dan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ semoga Allah meridai mereka. Akan tetapi, riwayat tafsir dari mereka sangat sedikit dan nama mereka tidak begitu populer dalam disiplin tafsir dibanding sepuluh sahabat yang telah dipaparkan lebih dahulu (Al-Bugā, 1998).

C. Sumber Penafsiran Sahabat

Dilihat dari landasan rujukannya, penafsiran Al-Qur'an terbagi ke dalam dua kelompok pokok, yakni *tafsīr bi al-ma'tsūr* yang bersandar pada transmisi riwayat serta *tafsīr bi al-ra'yī* yang bertumpu pada penalaran akal. Menurut 'Alī al-Ṣābunī, "*tafsīr bi al-ma'tsūr* adalah penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah, serta pendapat para sahabat dalam rangka menjelaskan maksud yang dikehendaki oleh Allah swt" (Al-Ṣābūnī, 2003). Dengan demikian, kategori ini meliputi penjelasan Al-Qur'an melalui ayat lain, pemaknaan yang merujuk pada sunah, serta tafsir berdasarkan perspektif para sahabat.

Berbeda dengan itu, al-Żahābī mendefinisikan *tafsīr bi al-ma'tsūr* sebagai "penafsiran yang didasarkan pada riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat, dan tabiin". Pendapat al-Żahābī yang menggolongkan tafsir tabi'in ke dalam kelompok ini tampaknya berlandaskan realitas bahwa sejumlah karya tafsir, seperti *Jāmi' al-Qur'an* karya al-Ṭabarī, juga memuat riwayat-riwayat dari kalangan tabi'in (Al-Żahabī, 2012). Sebaliknya, al-Zarqānī membatasi cakupan tafsīr bi al-ma'tsūr dan mengatakan bahwa "hanya pada tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah, dan pandangan sahabat, sejalan dengan pendapat al-Ṣābunī" (Al-Zarqānī, 1995). Dalam konstruksi pemikirannya, Al-Zarqani tidak menggolongkan tafsir yang bersumber dari kalangan tabi'in ke dalam kategori tersebut, lantaran sebagian di antara mereka dipengaruhi oleh unsur *isrāiliyyāt* yang berasal dari Ahl al-Kitab, yakni tradisi Yahudi dan Nasrani.

Tafsīr bi al-ra'yi merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada hasil pemikiran dan ijtihad seorang mufasir. Pendekatan ini dilakukan setelah penafsir memiliki penguasaan yang kuat terhadap bahasa Arab, termasuk ragam uslub serta penerapannya, memahami perbendaharaan kata beserta variasi makna dan nuansa semantiknya, serta menjadikan syair-syair pada masa Jahiliyah sebagai salah satu acuan. Selain itu, seorang mufasir juga dituntut memahami latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), mengetahui konsep nāsikh dan mansūkh, serta menguasai berbagai disiplin ilmu yang relevan untuk mendukung proses penafsiran (Al-Żahabī, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian yang lebih komprehensif mengenai rujukan yang dipakai para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi penting, mengingat mereka

Copyright @Mursalin et al

merupakan generasi pertama yang hidup paling dekat dengan peristiwa turunnya wahyu. Olehnya itu, al-Żahabī dalam *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* menjelaskan bahwa terdapat empat sumber utama yang dijadikan landasan oleh para sahabat dalam memahami Al-Qur'an (Al-Żahabī, 2012), yakni:

1. Al-Qur'an

Para ulama telah sepakat bahwa sumber yang paling utama dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri (Al-Ḥājī, 2007). Salah satu tokoh yang menguatkan pandangan tersebut yakni al-Ṣuyūṭī dalam karyanya Al-Itqān:

قال العلماء: من أراد تفسير الكتاب العزيز طلبه أولا من القرآن، فما أجمل منه في مكان فقد فسّر في موضع آخر، وما اختصر في مكان فقط بسط في موضع آخر منه(Al-Suyūṭī, 2021)

Para ulama mengatakan: 'barang siapa yang hendak menafsirkan Kitab Allah yang mulia, maka hendaklah ia terlebih dahulu mencarinya dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, apa yang disampaikan secara global (mujmal) di suatu tempat, telah dijelaskan (ditafsirkan) pada tempat yang lain; dan apa yang disajikan secara ringkas di suatu bagian, telah diuraikan secara lebih luas pada bagian lainnya'.

Berangkat dari kaidah metodologis yang telah dirumuskan oleh al-Ṣuyūṭī tersebut, dapat dipahami bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak hanya bersifat konseptual semata, melainkan juga merupakan suatu kerangka epistemik yang memiliki implikasi operasional dalam proses memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Interpretasi ayat dengan ayat lain memperlihatkan kesatuan makna intertekstualitas dalam Al-Qur'an yang membutuhkan cara membaca secara komprehensif dan tidak terbatas sebagian (Fatih, 2021). Oleh sebab itu, untuk menyajikan gambaran konkret mengenai penggunaan metode ini dalam aktivitas tafsir, perlu disertakan sejumlah contoh yang menunjukkan pola penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an agar penjelasan sebelumnya tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis diterapkan.

Salah satu pendekatan penafsiran Al-Qur'an melalui Al-Qur'an ditempuh dengan mengkaji lafaz lewat ragam *qirā'āt* berbeda ungkapan tetapi sama makna.

Contoh hal tersebut dapat ditemukan dalam QS Al-Isrā'/17: 93, yaitu:

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ

"Atau engkau memiliki sebuah rumah dari zukhruf (perhiasan atau kemewahan)."

Dalam ayat ini, kata *zukhruf* (زخرف) secara umum dipahami sebagai perhiasan atau sesuatu yang bernilai keindahan. Akan tetapi, makna tersebut menjadi lebih terperinci melalui *qirā'ah* lain yang dinukil dari Abdullah bin Mas'ud, yaitu:

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ

"Atau engkau memiliki sebuah rumah yang terbuat dari emas."

Melalui *qirā'ah* ini, lafaz *zukhruf* dalam *qirā'ah* yang populer dijelaskan secara lebih khusus sebagai emas. Dengan demikian, perbedaan dalam bacaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan makna, melainkan berfungsi untuk saling menafsirkan dan memperkuat pemahaman terhadap maksud ayat (Al-Ḥājī, 2007).

2. Hadis

Para sahabat ketika menghadapi kesulitan memahami ayat Al-Qur'an yaitu saat belum menangkap kandungan maknanya mereka memohon keterangan kepada Rasulullah saw. Keadaan tersebut disebabkan Allah swt. memberikan amanah kepada Rasulullah saw. termasuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an baik terkait hukum maupun sisi lainnya sebagaimana tercantum dalam QS An-Nahl/16: 44:

بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ(Al-Żahabī, 2012)

"(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-

Copyright @Mursalin et al

kitab. Kami turunkan aż-Żikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."

Salah satu contoh penafsiran Al-Qur'an dengan hadis adalah penjelasan terhadap lafaz *al-ṣalāt al-wusṭā* (الصلاة الوسطى) dalam QS Al-Baqarah/1: 143 yaitu:

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

"Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk."

Al-Zamakhsyarī dalam tafsirnya menyatakan bahwa "maksud dari al-ṣalāt al-wusṭā dalam ayat ini adalah salat asar" (Al-Zamakhsyarī, 1986). Hal sesuai dengan beberapa penjelasan dari hadis Rasulullah saw., salah satunya adalah:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الصلاة الوسطى صلاة العصر (Al-Ṭabarī, 2001)

Dari Rasulullah saw. bersabda: "al-ṣalāt al-wusṭā adalah salat Asar."

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis berfungsi penting dalam memperjelas makna ayat Al-Qur'an yang masih umum misalnya pada lafaz *al-ṣalāt al-wusṭā* dalam QS al-Baqarah/2: 238 yang dipahami sebagai salat Asar melalui hadis Nabi saw. Tafsir yang disampaikan oleh al-Zamakhsyarī turut memperkuat pandangan tersebut sehingga hadis bukan sekadar pelengkap melainkan juga penegas makna Al-Qur'an agar dipahami secara akurat.

3. Ijtihād dan Ketajaman dalam Penggalian Hukum (*Istinbāt*)

Para sahabat –*raḍiyallahu 'anhum*- jika tidak menemukan tafsir dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi mereka berijtihad dengan ketentuan mempunyai kapasitas serta kompetensi memadai (Al-Ḥājī, 2007).

Sejumlah sahabat menguraikan beberapa ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan ini, yakni metode *ra'yu* (pemikiran) serta ijtihad, dengan menggunakan berbagai perangkat penafsiran:

a. Pemahaman Mengenai Aturan Bahasa Arab beserta Seluk Beluknya.
b. Pemahaman Mengenai Tradisi Masyarakat Arab.
c. Pemahaman Mengenai Keadaan Yahudi Dan Nasrani Di Jazirah Arab Saat Al-Qur'an diturunkan.
d. Ketajaman Pengertian Dan Luasnya Kapasitas Menyerap Makna (Al-Żahabī, 2012).

Pemahaman mengenai aturan bahasa Arab beserta seluk-beluknya mendukung penafsiran ayat-ayat yang arti maknanya hanya bertumpu pada bahasa Arab. Wawasan terkait budaya masyarakat Arab mempermudah penelaahan ayat-ayat yang berhubungan dengan kebiasaan mereka. Misalnya firman Allah QS At-Taubah/9: 37:

اِنَّمَا النَّسِيْۤءُ زِيَادَةٌ فِى الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهٗ عَامًا وَّيُحَرِّمُوْنَهٗ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَيُحِلُّوْا مَا حَرَّمَ اللّٰهُ ۗزُيِّنَ لَهُمْ سُوْۤءُ اَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

"Sesungguhnya penangguhan (bulan haram) itu adalah penambahan dalam kekafiran".

Dan firman-Nya QS Al-Baqarah/2: 189:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗقُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗوَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَاْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا ۪ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"*Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya*".

Makna kedua ayat tersebut tidak dapat dipahami secara tepat hanya melalui pemahaman terhadap makna kebahasaan lafaz-lafaznya. Pemaknaan yang benar juga menuntut pengetahuan mengenai adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Arab pada masa Jahiliah, karena kedua ayat tersebut berkaitan erat dengan tradisi yang hidup di tengah masyarakat ketika Al-Qur'an diturunkan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap latar sosial dan budaya masyarakat Arab menjadi salah satu unsur penting dalam menyingkap maksud yang

Copyright @Mursalin et al

terkandung dalam kedua ayat tersebut. Pengetahuan tentang kondisi kelompok Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab ketika Al-Qur'an diturunkan memudahkan interpretasi ayat yang berisi isyarat terhadap perbuatan mereka serta penolakannya (Al-Żahabī, 2012).

Pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat *asbāb al-nuzūl* bersama berbagai kondisi yang mengiringinya ikut memudahkan penafsiran sejumlah ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Wāḥidī berkata:"Tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah dan penjelasan tentang sebab turunnya." Ibn Daqīq al-'Īd berkata:"Penjelasan sebab turunnya merupakan jalan yang kuat dalam memahami makna-makna Al-Qur'an." Dan Ibn Taimiyah berkata:"Mengetahui sebab turunnya ayat membantu dalam memahami ayat tersebut, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibatnya" (Al-Żahabī, 2012).

Di sisi lain, kecermatan memahami dan keluasan daya serap makna menjadi karunia Allah yang diberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-Nya. Beberapa ayat Al-Qur'an mengandung makna halus dan maksud tersirat sehingga hanya dapat dimengerti oleh pihak yang mendapatkan karunia pemahaman serta kebersihan hati. Ibn 'Abbās adalah orang yang memiliki bagian terbesar dalam hal ini, dan itu merupakan berkah dari doa Rasulullah saw. untuknya: "Ya Allah, berikanlah ia pemahaman dalam agama dan ajarkanlah kepadanya takwil (penafsiran)" (Al-Żahabī, 2012).

4. Ahli Kitab dari Kalangan Yahudi dan Nasrani

Al-Qur'an menunjukkan kecocokan dengan Taurat dalam beberapa aspek, terutama yang berkaitan dengan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Kesesuaian tersebut tampak pada penyebutan sejumlah peristiwa dan tokoh yang juga dikenal dalam kitab Taurat. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat beberapa unsur yang terdapat dalam Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah Nabi Isa putra Maryam. Di antaranya adalah penjelasan mengenai kelahiran Nabi Isa serta berbagai mukjizat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan demikian, terdapat sejumlah tema yang sama-sama diungkapkan oleh Al-Qur'an, Taurat, dan Injil, meskipun penyampaiannya memiliki karakteristik masing-masing (Al-Ḥājī, 2007).

Meskipun begitu, Al-Qur'an mengusung metode yang berbeda dari Taurat dan Injil. Al-Qur'an tidak menguraikan persoalan secara rinci pada bagian tertentu serta tidak menyajikan kisah secara utuh dari seluruh sisinya. Sebaliknya, Al-Qur'an hanya menampilkan bagian-bagian tertentu yang mengandung nilai pelajaran (ibrah). Dengan memperhatikan sifat pemikiran manusia yang memerlukan uraian komprehensif dan mendalam, sebagian sahabat merujuk kepada figur ahli kitab yang telah memeluk Islam guna menyempurnakan kisah yang tidak dipaparkan sepenuhnya oleh Al-Qur'an seperti 'Abdullah bin Salām, Ka'b al-Ahbār, dan tokoh lain dari kalangan ulama Yahudi dan Nasrani (Al-Ḥājī, 2007).

Rujukan tersebut terbatas pada persoalan-persoalan yang tidak mereka peroleh penjelasannya dari Rasulullah saw. Dengan kata lain, para sahabat hanya merujuk kepada ahli kitab dalam hal-hal yang belum dijelaskan oleh Nabi saw. Adapun apabila telah terdapat riwayat dari beliau mengenai suatu persoalan, maka riwayat tersebut menjadi pegangan utama bagi para sahabat. Oleh sebab itu, mereka tidak akan berpaling dari penjelasan Rasulullah saw. kepada sumber lain, siapa pun pihak yang menjadi rujukan tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa penjelasan Rasulullah saw. tetap menempati posisi tertinggi sebagai landasan dalam memahami kandungan Al-Qur'an (Al-Ḥājī, 2007).

D. Pendapat Ulama Terkait Penafsiran Sahabat

Perbedaan pandangan ulama tentang otoritas tafsir sahabat pada dasarnya berkaitan dengan jenis penafsiran yang mereka lakukan. Tidak semua tafsir sahabat memiliki kedudukan yang sama, melainkan bergantung pada sumber dan sifatnya

Copyright @Mursalin et al

(Sadewa, 2021). Karena itu, para ulama membagi tafsir sahabat menjadi dua kategori utama -*marfū*' dan *mauqūf*- sebagai cara untuk menentukan tingkat kehujjahannya dan menjelaskan kapan ia dapat dijadikan pegangan secara kuat (Al-Rūmī, 2020).

Para ulama umumnya membagi tafsir sahabat ke dalam dua kategori utama berdasarkan sumber dan karakter penafsirannya sebagai berikut (Al-Rūmī, 2020):

Pertama, penafsiran terkait hal yang melampaui kemampuan akal dan ijtihad seperti perkara gaib, sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), serta sejenisnya, dipandang sejajar dengan hadis marfū' yang disandarkan kepada Nabi saw., sehingga wajib diterima sebagai hujjah.

Kedua, penafsiran yang bersumber dari ijtihad sahabat. Dalam hal ini, penafsiran tersebut berstatus mauqūf, yaitu berhenti pada sahabat dan tidak secara langsung disandarkan kepada Nabi saw. Meskipun demikian, sebagian ulama tetap menilai bahwa pendapat sahabat dalam kategori ini layak dijadikan pegangan. Hal ini didasarkan pada keistimewaan sahabat yang menyaksikan langsung turunnya wahyu serta memahami konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya, yang tidak dimiliki oleh generasi setelahnya.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ibn Taimiyah yang menegaskan bahwa "apabila suatu penafsiran tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadis, maka rujukan berikutnya adalah pendapat para sahabat". Ia berpendapat bahwa "sahabat unggul dalam menafsirkan Al-Qur'an sebab mereka mengalami langsung turunnya wahyu, memahami situasi yang menyertainya, serta mempunyai kedalaman ilmu yang sahih terutama pada figur utama di antara mereka" (Taimiyah, 1972).

Sejalan dengan itu, al-Zarkasyī memposisikan tafsir sahabat sebagai rujukan pokok dalam interpretasi Al-Qur'an. al-Zarkasyī menyatakan bahwa "tafsir sahabat, menurut sebagian ulama, memiliki kedudukan seperti hadis marfū', sebagaimana ditegaskan oleh al-Hakim dalam karya tafsirnya". Lebih lanjut, al-Zarkasyī menjelaskan bahwa "apabila sahabat menafsirkan ayat berdasarkan pendekatan bahasa, maka hal itu dapat dijadikan pegangan karena mereka merupakan otoritas dalam bahasa Arab". Demikian pula, apabila penafsiran mereka didasarkan pada pengalaman langsung terhadap sebab-sebab turunnya ayat dan konteksnya, maka keabsahannya tidak diragukan (Al-Zarkasyī, 1990).

Oleh karena itu, tafsir sahabat baik marfū' maupun mauqūf tetap menempati peran signifikan dalam metode penafsiran Al-Qur'an walaupun tingkat kehujjahannya diperdebatkan oleh para ulama.

E. Contoh Penafsiran Sahabat

Salah satu contoh penafsiran sahabat terhadap Al-Qur'an dapat dilihat pada penafsiran Abdullah bin Abbas terhadap QS. al-Nasr. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab mengumpulkan para sahabat yang ikut dalam Perang Badar, termasuk Abdullah bin Abbas yang pada saat itu masih berusia muda. Umar kemudian mengajukan pertanyaan mengenai makna QS al-Nasr/110: 1-3.

اِذَا جَاۤءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُۙ وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًاۙ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ۝

1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. 2) dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. 3) bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.

Copyright @Mursalin et al

Sebagian sahabat menjelaskan bahwa surah tersebut berisi perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk senantiasa bertasbih, memohon ampun, dan bertobat kepada Allah setelah memperoleh pertolongan dan kemenangan (Āsyūr, 1984).

Akan tetapi, ‘Abdullah bin Abbās memberikan penafsiran yang lebih mendalam dengan menyatakan bahwa surah tersebut merupakan pemberitahuan dari Allah kepada Nabi saw. tentang telah dekatnya ajal beliau. Menurutnya, datangnya pertolongan Allah dan kemenangan merupakan tanda bahwa tugas kerasulan telah sempurna sehingga masa hidup Nabi saw. di dunia pun segera berakhir. Umar bin Khattab kemudian membenarkan penafsiran tersebut seraya menyatakan bahwa ia tidak mengetahui makna lain dari surah itu selain sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas (Āsyūr, 1984).

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran di kalangan sahabat bukanlah bentuk pertentangan makna, melainkan mencerminkan keragaman tingkat pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Penafsiran sebagian sahabat yang memaknai QS. al-Nasr sebagai perintah untuk bertasbih dan beristigfar setelah memperoleh kemenangan merupakan pemahaman yang berorientasi pada makna eksplisit (*ẓāhir*) ayat. Sementara itu, Ibn 'Abbās menangkap dimensi makna yang lebih mendalam dengan memahami adanya isyarat di balik redaksi ayat. Perintah untuk memperbanyak tasbih dan istigfar setelah datangnya pertolongan Allah dan kemenangan tidak hanya dipahami sebagai tuntunan ibadah, tetapi juga sebagai penanda bahwa misi kerasulan telah mencapai kesempurnaannya sehingga masa kehidupan Rasulullah saw. di dunia telah mendekati akhir. Penafsiran tersebut tidak mengesampingkan makna lahiriah ayat, tetapi mengembangkannya melalui pemahaman yang mempertimbangkan hubungan antara redaksi ayat, konteks turunnya wahyu, dan perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw.

Riwayat ini juga memperlihatkan bahwa otoritas penafsiran sahabat dibangun tidak hanya atas dasar kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu, tetapi juga atas kapasitas intelektual dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Persetujuan Umar bin Khattab terhadap penafsiran Ibn 'Abbās menunjukkan bahwa suatu penafsiran memperoleh penerimaan karena selaras dengan keseluruhan konteks risalah Nabi dan tujuan pewahyuan. Dalam perspektif ilmu tafsir, hal tersebut menunjukkan bahwa penafsiran sahabat telah memadukan unsur *riwāyah* dan *dirāyah*. Unsur riwayat tampak pada pengetahuan mereka terhadap penjelasan Rasulullah saw. serta konteks turunnya ayat, sedangkan unsur *dirāyah* tercermin dalam kemampuan melakukan *istinbāṭ* terhadap makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh lafaz ayat. Dengan demikian, penafsiran Ibn 'Abbās menjadi salah satu bukti bahwa tradisi tafsir pada masa sahabat tidak terbatas pada pemaknaan tekstual, tetapi juga telah mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks, dan tujuan syariat dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an.

Copyright @Mursalin et al

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir sahabat menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an karena lahir dari generasi yang memiliki kedekatan langsung dengan Rasulullah saw., menyaksikan proses turunnya wahyu, serta memahami konteks historis dan kebahasaan yang melatarbelakangi ayat-ayat Al-Qur'an. Otoritas epistemiknya dibangun melalui perpaduan antara transmisi riwayat (*riwāyah*) dan kemampuan intelektual (*dirāyah*), dengan sumber penafsiran yang meliputi Al-Qur'an, hadis, ijtihad yang didasarkan pada kompetensi ilmiah, serta dalam batas tertentu keterangan dari Ahl al-Kitab pada persoalan yang tidak dijelaskan oleh Rasulullah saw. Meskipun terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai tingkat kehujahan tafsir sahabat, khususnya pada penafsiran yang bersifat ijtihad, mayoritas ulama tetap menempatkannya sebagai rujukan utama setelah Al-Qur'an dan sunah karena kredibilitas ilmiah serta otoritas historis yang dimiliki para sahabat.

Contoh penafsiran 'Abdullah bin Abbas terhadap QS al-Nasr memperlihatkan bahwa tradisi tafsir pada masa sahabat tidak berhenti pada pemaknaan tekstual, tetapi juga mampu mengungkap dimensi makna yang lebih mendalam melalui proses *istinbāṭ* yang tetap berlandaskan konteks pewahyuan dan tujuan syariat. Persetujuan Umar bin Khattab terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa validitas suatu tafsir tidak hanya ditentukan oleh kedekatan dengan masa turunnya wahyu, tetapi juga oleh ketepatan dalam menangkap maksud yang dikehendaki Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir sahabat merupakan fondasi epistemologis yang tidak hanya menjembatani pemahaman generasi setelah mereka terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan bahwa tradisi penafsiran Islam sejak periode awal telah memadukan otoritas riwayat, analisis kebahasaan, pemahaman konteks, dan ketajaman ijtihad secara proporsional.

Copyright @Mursalin et al

Daftar Pustaka

Al-'Asqalānī, I. Ḥajar. (1997). *Nukhbah al-Fikr fi Muṣṭalḥ Ahl al-Aṡar* (Cet. 5). Dār al-Ḥadīṡ.

Al-'Awwārī, 'Abd al-Fattāḥ 'Abd al-Ganī. (n.d.). *Rauḍah al-Ṭālibīn fī Manāhij al-Mufassirīn*. Maktabah al-`Īmān.

Al-'Itr, N. al-D. (2014). *Ulūm al-Qur`an al-Karīm*. Dār al-Baṣāir.

Al-Bugā, M. D. (1998). *Al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'an* (Cet. 2). Dār Kalim al-Ṭayyib.

Al-Ḥājī, M. 'Umar. (2007). *Mausū'ah al-Tafsīr Qabl Ahd al-Tadwīn* (Cet. 1). Dār al-Maktabī.

Al-Na'īmī, A. Ḥafṣ M. bin A. bin Ṭaḥḥān. (2004). *Taisīr Muṣṭlaḥ al-Ḥadiṡ* (Cet. 10). Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzī.'

Al-Rūmī, F. bin 'Abd al-R. S. (2020). *Al-Khulāṣah fī 'Ulūm al-Qur'an wa Uṣūl al-Tafsīr*. Markaz al-Minhāj li al-Isyrāf wa al- Tadbīr wa al-Tarbawī.

Al-Ṣābūnī, M. A. (2003). *Al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Cet. 3). Dār Ihsān.

Al-Suyūṭī, J. al-D. (2021). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`an* (Cet. 1). Muassasah Risālah Nāsyirūn.

Al-Ṭabarī, M. bin J. (2001). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Āy al-Qur'an* ('Abdullah bin 'Abd al-Muḥsin Al-Turkī (ed.); Cet. 1). Dār Hijrah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-I'lān.

Al-Żahabī, M. M. Ḥusain. (2012). *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Dār al-Ḥadīṡ.

Al-Zamakhsyarī. (1986). *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl* (Cet. 3). Dār al-Kitāb al-'Arabī.

Al-Zarkasyī, B. al-D. M. bin 'Abdullah. (1990). *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'an* (Cet. 1). Dār al-Ma'rifah.

Al-Zarqānī, M. 'Abd al-'Aẓīm. (1995). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Cet. 1). Dār al-Kitāb al-'Arabī.

Āsyūr, M. A. bin. (1984). *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*. Al-Durr al-Tūnisiyyah li al-Nasyr.

Fatih, M. (2021). STRENGTHEN THE ROLE OF MUNĀSABAH IN INTERPRETING THE AL-QUR'AN: STUDY OF M. QURAISH SHIHAB PERSPECTIVE ON TAFSIR AL-MISHBAH. *MUṢḤAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, *1*(2), 22–49. https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2061

Irsyadunnas, I., & Nurmahni, N. (2020). Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *22*(1), 21–36. https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119

Jāhīn, A. al-A. M. (2023). *I'jāz Al-Qur'an Al-Karīm*. t.p.

Mokodenseho, S. (2021). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN PENDAPAT SAHABAT. *OSF Preprints*, 1–20.

Rokim, S. (2020). TAFSIR SAHABAT NABI: ANTARA DIRAYAH DAN RIWAYAH. *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, *5*(1), 75–94. https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819.30868/at.v4i01.427

S, S. (2025). Kredibilitas Ibnu Mas'ud dalam Tafsir Al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Tafsir Maqasidi. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, *14*(01), 163–202. https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.134

Sadewa, M. A. (2021). Penafsiran Masa Sahabat, Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, *15*(2), 259–274. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.10014

Copyright @Mursalin et al

Salsabila, H., Azhari, H. N., & Solehudin. (2023). Diskursus Perbedaan Penafsiran Al-Qur ' an Pada Masa Sahabat. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(01), 1–14. https://doi.org/10.30868/at.v8i0

Taimiyah, I. (1972). *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Cet. 2). t.p.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitaitif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.

Copyright @Mursalin et al